

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses interaksi sosial, komunikasi berfungsi sebagai alat penghubung antar anggota dalam sebuah komunitas. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang memiliki arti "berbagi", serta dari istilah *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "menyamakan". Oleh karena itu, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyebaran informasi, ide, atau pemikiran secara merata (Mulyana, 2010).

Menurut C. Shannon dan W. Weaver yang dikemukakan dalam karya klasik mereka *The Mathematical Theory of Communication* (1949), komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses sosial di mana individu saling memengaruhi satu sama lain, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran informasi antara pihak yang mengirim pesan (komunikator) dan pihak yang menerima pesan (komunikan) (Weaver, 1949).

Kebutuhan dalam komunikasi menjadi bagian penting dalam upaya individu untuk bertahan dan berkembang di tengah lingkungan sosialnya. Proses komunikasi berlangsung di berbagai tempat dan situasi, termasuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, maupun dalam interaksi sosial lainnya yang melibatkan hubungan antarpribadi maupun kelompok (Mulyana, 2010). Komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian pesan secara mekanis, melainkan juga berupaya membangun kesamaan pemahaman atas pesan yang disampaikan. Istilah *communication* sendiri berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", yang menunjukkan bahwa tujuan utama komunikasi adalah terciptanya pengertian yang sama di antara pihak yang terlibat.

Dalam kehidupan manusia, hubungan keluarga khususnya ikatan antara orang tua dan anak memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis individu. Komunikasi yang berjalan lancar adalah satu kunci utama dalam

mempertahankan hubungan tersebut. Melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan dukungan moral, perhatian, dan motivasi yang sangat dibutuhkan anak, terutama saat masa transisi dan perkembangan hidup yang krusial (Mulyana, 2010).

Perubahan situasi tersebut menyebabkan komunikasi yang sebelumnya bersifat tatap muka dan rutin berubah menjadi komunikasi jarak jauh yang menggunakan berbagai media teknologi (Effendy, 2003). Meskipun teknologi ini memudahkan orang tua dan anak untuk tetap saling terhubung, komunikasi jarak jauh tetap menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan waktu, gangguan teknis pada perangkat, serta kurangnya kedalaman dalam percakapan menjadi beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam menjaga komunikasi yang berarti.

Menurut (Effendy, 2003), komunikasi sendiri merupakan interaksi antar individu, di mana seringkali hal itu berisi gagasan atau perasaan yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Proses ini menciptakan interaksi dan hubungan di antara manusia dalam masyarakat. Secara garis besar, komunikasi dapat diartikan sebagai proses bertukar pesan antara pihak yang mengirimkan (komunikator) dan pihak yang menerima (komunikan). Oleh karena itu, komunikasi senantiasa menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia sehari-hari (Effendy, 1993).

Komunikasi berlangsung pada beberapa tingkatan, salah satunya adalah komunikasi interpersonal, yaitu proses di mana dua orang atau lebih berinteraksi langsung untuk saling bertukar informasi, gagasan, dan perasaan (Hardjana, 2003). Pertemuan tatap muka memegang peranan penting dalam komunikasi antarpribadi karena memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal, yang sangat dibutuhkan guna mencapai pemahaman (Devito, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, komunikasi dalam keluarga turut mengalami perubahan, terutama ketika anak menempuh pendidikan di tempat yang jauh dari rumah. Banyak mahasiswa yang merantau ke berbagai kota besar, termasuk mereka yang menuntut ilmu, dan harus menghadapi tantangan dalam menjaga komunikasi jarak jauh dengan orang tua. Akibatnya, interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini harus bergeser menggunakan berbagai media digital seperti telepon, pesan teks, dan video call.

Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan seseorang untuk meyakinkan orang lain, sebab mereka mampu menyampaikan gagasan, fakta, serta perasaan secara jelas. Idealnya, komunikasi terjadi ketika para pihak berada dalam satu ruangan dan bisa berbicara langsung. Namun, perkembangan teknologi saat ini memungkinkan komunikasi dilakukan secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam cara berkomunikasi mencerminkan tingkat kemajuan suatu masyarakat dan zaman modern (Devito, 2018).

Berkomunikasi bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk dalam keluarga dimana orang tua dan anak saling berinteraksi. Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam semua jenis hubungan, terutama di antara anggota keluarga, komunikasi memegang peranan penting. Melalui komunikasi, anggota keluarga bisa mempererat hubungan, membahas kegiatan dan permasalahan, serta membangun rasa saling percaya (Nurtanti, 2019).

Saat komunikasi sedang berlangsung antara anggota keluarga bersifat terbuka dan jujur, hal itu mendorong munculnya rasa memiliki dan penerimaan satu sama lain. Komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara utama untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan rumah tangga. Ketika hubungan antara anak dan orang tua kuat, mereka bisa saling menyampaikan komunikasi dengan baik karena sudah terbiasa berinteraksi secara rutin (Nurtanti, 2019).

Hendi Suhendi (2001) menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah Unit sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang tinggal bersama, yang terbentuk melalui ikatan pernikahan, hubungan darah, atau adopsi, biasanya disebut keluarga. Keluarga adalah kelompok paling erat yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya. Keseimbangan dan keharmonisan Hubungan antara orang tua dan anak, baik dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya, menjadi tanda adanya ikatan emosional dan tanggung jawab sosial dalam keluarga. Hubungan ini mencerminkan komunikasi, kasih sayang, pengasuhan, dan pembentukan karakter serta perkembangan psikologis anak, sekaligus melambangkan peran dan fungsi keluarga sebagai unit sosial utama yang menjaga kesinambungan generasi dan nilai-nilai budaya. penting bahwa sebuah keluarga itu lengkap dan harmonis (Satrio, 2010).

Di era saat ini, komunikasi jarak jauh menjadi cara penting untuk menjaga hubungan yang telah terjalin dengan baik. Dengan adanya komunikasi ini, kita tetap bisa melanjutkan kebiasaan berinteraksi dengan orang lain meskipun berada dalam jarak yang berjauhan. Komunikasi jarak jauh banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, terutama anak yang sedang merantau dan masyarakat. Anak yang merantau harus meninggalkan rumah dan keluarga mereka untuk mengejar pendidikan, sehingga mereka menjalani kehidupan sehari-hari jauh dari orang tua dan kampung halaman (Nurtanti, 2019).

Kondisi ini sering kali mengakibatkan berkurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak, yang berdampak pada perkembangan psikologis anak. Orang tua memiliki peran sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya. Peran tersebut meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang membantu anak tumbuh dan berkembang (Nurtanti, 2019).

Mahasiswa yang meninggalkan lingkungan keluarga dan beradaptasi dengan suasana baru di luar rumah harus berkomunikasi dengan orang tua melalui media jarak jauh seperti telepon, pesan singkat, atau video call. Meskipun kemajuan teknologi memungkinkan komunikasi tetap berjalan, hambatan dalam hal frekuensi, intensitas, maupun kualitas komunikasi menjadi hal yang tidak terhindarkan. Sering kali, perubahan ini menimbulkan perasaan terisolasi dan menurunnya dukungan emosional yang esensial bagi keseimbangan mental mahasiswa.

Perubahan dalam komunikasi tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak negatif pada ikatan emosional antara orang tua dan anak. Perasaan rindu yang kuat, kecemasan terkait keadaan keluarga, serta kesulitan dalam saling memahami emosi masing-masing menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga dapat berimbas pada prestasi akademik dan kondisi psikologis mahasiswa secara menyeluruh.

Fenomena hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak terjadi luas di kalangan mahasiswa dari berbagai daerah ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru yang memisahkan mereka secara fisik dari keluarga. Dalam kondisi tersebut, komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung beralih menjadi komunikasi jarak jauh menggunakan teknologi seperti telepon, pesan singkat, dan video call. Meski

teknologi memudahkan komunikasi jarak jauh, sejumlah tantangan muncul, seperti perubahan intensitas, frekuensi, dan kualitas komunikasi, serta hambatan emosional seperti rasa rindu dan kekhawatiran yang sulit diatasi secara langsung. Perubahan komunikasi ini berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan penyesuaian diri mahasiswa selama menjalani masa studi.

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital saat ini sangat cepat dan telah merubah cara manusia dalam hal berinteraksi, intensitas, frekuensi, dan mutu komunikasi sering menjadi hambatan yang harus dihadapi. Selain itu, muncul pula kendala emosional seperti rasa rindu, kecemasan, serta kesalahpahaman yang tidak mudah diselesaikan secara langsung, yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi sekaligus mengurangi kehangatan hubungan antara orang tua dan anak, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Banyak anak yang sekarang tinggal berjauhan dari orang tua mereka karena alasan pendidikan, pekerjaan, atau pernikahan. Dalam situasi seperti ini, komunikasi menjadi alat utama untuk menjaga ikatan emosional dan keterhubungan antar anggota keluarga (Clarabella, 2015).

Hubungan antara orang tua dan anak adalah salah satu ikatan yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Komunikasi yang baik antara keduanya menjadi fondasi utama untuk membangun hubungan yang harmonis serta saling pengertian. Namun, tantangan muncul ketika ada jarak fisik yang memisahkan, seperti yang dialami oleh sejumlah besar mahasiswa yang merantau jauh dari rumah demi menempuh pendidikan.

Dalam kondisi jarak jauh, terdapat beragam tantangan yang cukup kompleks. Pertama, mahasiswa kerap mengalami perubahan dalam komunikasi yang memengaruhi intensitas, frekuensi, serta kualitas interaksi dengan orang tua. Kedua, muncul hambatan-hambatan emosional seperti rasa rindu, kekhawatiran, dan potensi kesalahpahaman yang sulit diselesaikan secara langsung. Ketiga, terdapat risiko terputusnya komunikasi yang berimplikasi pada menurunnya dukungan emosional, yang sangat penting bagi kelancaran studi dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Melihat kondisi tersebut, sangatlah penting untuk mendalami bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dalam konteks hubungan jarak jauh. Penelitian perlu mengkaji bagaimana kedua pihak beradaptasi dengan berbagai media

komunikasi yang tersedia, bagaimana mereka mempertahankan kualitas interaksi, serta bagaimana komunikasi ini memberikan pengaruh terhadap aspek emosional dan psikologis mahasiswa secara menyeluruh.

Situasi ini menimbulkan rasa ingin tahu mengenai bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dalam konteks hubungan jarak jauh, serta bagaimana kedua pihak berusaha menjaga kehangatan hubungan meskipun terdapat jarak yang memisahkan. Selain itu, perubahan dalam komunikasi tersebut juga memiliki potensi untuk memengaruhi keadaan psikologis dan proses adaptasi mahasiswa selama masa perkuliahan.

Komunikasi antara orang tua dan anak yang hidup terpisah merupakan sebuah proses yang kompleks dan terus mengalami perubahan. Dahulu, keduanya tinggal bersama dalam satu rumah sehingga dapat berinteraksi secara langsung dengan intensitas yang tinggi. Namun, kondisi tersebut berubah seiring dengan adanya jarak fisik yang memisahkan mereka. Perubahan komunikasi ini menjadi semakin nyata dalam beberapa tahun terakhir, terutama seiring perkembangan teknologi komunikasi dan pengaruh globalisasi yang mempermudah interaksi, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi secara langsung (Permatasari, 2022).

Pada kenyataannya, hubungan antara anak dan orang tua yang berjauhan tidak selalu berjalan lancar. Seringkali timbul kendala dalam komunikasi mereka. Beberapa anak merasa kurang diperhatikan atau merasa terbatas akibat komunikasi yang kaku atau kurang sesuai, seperti yang ditemukan dalam penelitian (Hidayat, 2012; Palviainen & Kędra, 2020). Selain itu, beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam mengoperasikan teknologi atau menyesuaikan cara komunikasi yang cocok dengan anak-anak mereka.

Dulu, menjaga komunikasi saat tinggal jauh dari rumah merupakan sebuah tantangan besar, terutama karena biaya yang mahal dan jarak yang jauh. Hal ini sering membuat mahasiswa perantau kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan menyebabkan kurangnya dukungan sosial (Clarabella, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana komunikasi ini berubah seiring berjalannya waktu.

Di sisi lain, ada juga situasi di mana komunikasi terjadi dengan frekuensi yang sangat tinggi dan intens, di mana orang tua dan anak secara aktif berupaya menjaga hubungan melalui berbagai platform digital. Meskipun komunikasi berlangsung sering, hal tersebut tidak selalu menjamin kualitas yang memuaskan atau dapat memenuhi kebutuhan emosional kedua pihak. Bahkan, komunikasi yang terlalu sering dapat menimbulkan tekanan mental atau kelelahan emosional, terutama jika isi komunikasinya banyak mengandung hal-hal negatif atau konflik.

Kedua situasi tersebut—baik komunikasi yang sangat minim maupun yang terlalu sering—menjadi tantangan yang rumit dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak. Komunikasi yang jarang dapat melemahkan ikatan dan menimbulkan jarak emosional, sementara komunikasi yang berlebihan namun kurang bermutu juga gagal memenuhi kebutuhan dukungan psikologis yang penting. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi tersebut terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap hubungan dan kesehatan psikologis kedua belah pihak.

Terdapat berbagai gejala lainnya dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak yang mencerminkan adanya hambatan dalam komunikasi mereka. Salah satu gejala yang sering muncul adalah menurunnya komunikasi. Anak dan orang tua yang dulunya berinteraksi setiap hari secara langsung, kini hanya berkomunikasi beberapa kali dalam seminggu, bahkan ada yang hanya saling mengabari ketika ada keperluan penting. Hal ini menyebabkan hubungan emosional menjadi renggang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Apriliyanti, 2023) dalam komunikasi hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua pada siswa/i SD AR Rafi Bandung bahwa ayah mereka tidak terlepas dari hambatan, antara lain gangguan sinyal dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kedua pihak.

Gejala lainnya adalah meningkatnya kesalahpahaman akibat keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi dan emosi melalui media digital. Misalnya, pesan yang ditulis dalam bentuk teks sering kali disalah artikan karena tidak disertai dengan ekspresi wajah atau suara langsung. Selain itu, anak sering merasa kurang mendapat dukungan moral karena komunikasi yang dilakukan cenderung bersifat singkat dan fungsional, bukan emosional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widjaja 2025)

menunjukkan Perkembangan teknologi digital menimbulkan tantangan di antaranya, risiko kesalahpahaman akibat keterbatasan komunikasi nonverbal, ketergantungan terhadap teknologi, serta penurunan kualitas komunikasi tatap muka. Selain itu, informasi yang begitu cepat dalam aplikasi pesan instan memicu potensi penyebaran disinformasi atau berita palsu.

Orang tua juga kerap merasa kehilangan peran dalam kehidupan anaknya. Mereka merasa anak menjadi lebih tertutup dan tidak lagi bercerita sebagaimana saat tinggal serumah. Akibatnya, muncul perasaan tidak dibutuhkan dan kecemasan terhadap perkembangan anak. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam hubungan jarak jauh tidak selalu berjalan dan berpotensi menimbulkan jarak emosional jika tidak dikelola dengan baik sama halnya temuan penelitian dari (Widjaja ,2025).

Masalah dalam komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak tidak terjadi secara mendadak, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Salah satu penyebab utama adalah perbedaan generasi, yang membuat gaya komunikasi dan cara mengungkapkan perasaan menjadi berbeda. Anak-anak generasi digital lebih sering menggunakan komunikasi yang cepat dan singkat melalui media sosial atau pesan teks, sedangkan banyak orang tua masih menggunakan cara komunikasi yang lebih panjang dan formal.

Rendahnya literasi digital orang tua menjadi penghambat komunikasi yang Tidak semua orang tua terbiasa menggunakan teknologi seperti video call, chat, atau media sosial lainnya, sehingga membuat mereka merasa kesulitan untuk menjangkau anak mereka secara intens dan akrab. Ketidakterampilan ini membuat komunikasi menjadi kaku, bahkan terkadang tertunda (Widjaja ,2025).

Kesibukan masing-masing pihak juga menjadi penyebab yang signifikan. Anak yang tengah menempuh pendidikan di luar kota seringkali memiliki jadwal yang padat dan tidak sempat meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara mendalam. Begitu pula orang tua yang mungkin masih aktif bekerja atau mengurus rumah tangga. Kurangnya waktu komunikasi hal ini berdampak pada terbatasnya ruang untuk berbagi cerita dan memperkuat hubungan. Berbagai penyebab inilah yang menghambat

terciptanya komunikasi yang sehat sehingga sangat penting untuk diteliti lebih lanjut guna mencari solusi yang tepat.

Mengingat pentingnya komunikasi dalam menjaga ikatan emosional dan mendukung proses perkembangan mahasiswa, perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks hubungan jarak jauh. Studi ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana kedua belah pihak mengelola komunikasi mereka, tantangan apa saja yang dihadapi, serta dampak yang timbul dari komunikasi jarak jauh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Sebagai perguruan tinggi yang menampung mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, institusi ini merupakan lokasi yang ideal untuk melakukan studi kasus. Dengan adanya keberagaman budaya dan asal geografis para mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks hubungan jarak jauh, serta dampaknya terhadap pengalaman dan kehidupan mahasiswa selama menjalani pendidikan.

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga berpengaruh pada kondisi psikologis mahasiswa yang tengah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta menghadapi beban akademik yang cukup berat. Rasa rindu yang mendalam, kecemasan, dan komunikasi yang kurang optimal berpotensi menimbulkan tekanan mental yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi orang tua, mahasiswa, serta institusi pendidikan sebagai acuan dalam menyusun komunikasi yang lebih efisien. Dengan hubungan keluarga dapat tetap terjaga meski terhalang oleh jarak fisik. Selain itu, diharapkan mahasiswa dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan, baik dari aspek psikologis maupun sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak terbentuk, faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi tersebut, serta efek yang muncul terutama dari sisi emosional dan psikologis. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan praktis untuk mengembangkan komunikasi yang baik dan mendukung,

sehingga hubungan antara mahasiswa dan keluarganya tetap terjaga dengan baik meski ada jarak yang memisahkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: " Bagaimana proses komunikasi berlangsung antara orang tua dan anak pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang secara efektif?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya komunikasi antara orang tua dan anak ketika mereka menjalani hubungan jarak jauh.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan hasil yang bermanfaat bagi mereka yang membacanya. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh ilmu sebagai berikut dari penelitian ini.

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks hubungan jarak jauh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mendalami komunikasi keluarga di era digital.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Orang Tua dan Anak

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi anak dan orang tua dalam memahami pentingnya membangun komunikasi yang sehat, terbuka, dan meskipun terpisah jarak.

2. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memberikan bimbingan atau konseling keluarga yang menghadapi tantangan komunikasi jarak jauh.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempertahankan keharmonisan dan kehangatan hubungan keluarga.

